

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Identitas

1. Pengertian Identitas

Pertanyaan mengenai identitas muncul sebagai kekhawatiran yang umum dan hampir *universal* pada masa remaja. Erik Erikson adalah orang yang pertama kali memahami seberapa sentralnya pertanyaan ini dalam memahami perkembangan remaja. Anggapan bahwa identitas adalah aspek kunci dari perkembangan remaja merupakan hasil dari analisis dan pemikiran Erikson. Identya memunculkan berbagai *insight* tentang pemikiran dan perasaan yang dialami oleh para remaja. Tahap kelima perkembangan yang dialami pada remaja adalah *identity vs identity confusion*.

Menurut Erikson, identitas ialah keputusan remaja mengenai siapa mereka, apa mereka dan akan ke mana mereka. Pertanyaan mengenai identitas ini akan muncul selama rentang kehidupan. Akan tetapi menjadi sangat penting pada masa remaja. Menurut Erikson, remaja dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang sangat banyak, ketika mereka mulai menyadari mereka akan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri

dan kehidupan mereka, remaja mulai mencari hidup macam apakah yang akan mereka jalani.¹

Menurut Santrock, Identitas adalah potret diri yang terdiri dari berbagai potongan antara lain:

- a. Jalur karir dan pekerjaan yang ingin diikuti oleh seseorang (identitas karier atau vokasional).
- b. Apakah seseorang konservatif, *liberal*, atau berdiri di tengah-tengah (aliran politik).
- c. Kepercayaan spiritual seseorang (identitas religius).
- d. Apakah seseorang melajang, menikah, bercerai, (identitas hubungan).
- e. Sejauh mana seseorang termotivasi untuk berprestasi atau mencapai sebuah intelektualitas (identitas pencapaian atau intelektual).
- f. Apakah seseorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (identitas seksual).
- g. Berasal dari wilayah manakah seseorang dan sejauh manakah dia mengidentifikasi dirinya dengan warisan kebudayaannya (identitas etnis atau budaya).
- h. Hal-hal yang disukai, dalam hal ini bisa termasuk olahraga, musik, dan hobi (identitas minat).
- i. Karakteristik kepribadian individu seperti *introvert* atau *ekstrovert*, kalem atau pencemas, ramah atau ketus (identitas kepribadian).

¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kusnawati (Jakarta: Erlangga, 2007), 69. (Sebagaimana dikutip dari Erikson 1968).

j. *Body image* individu (identitas fisik).²

Sedangkan Identitas menurut J. P. Chaplin adalah “diri atau aku individual, kepribadian, suatu kondisi kesamaan dalam sifat-sifat karakteristik yang pokok-pokok”.³ Sedangkan Adam dan Gullotta, sebagaimana dikutip oleh Desmita menggambarkan tentang identitas sebagai berikut:

*Identity is a complex psychological phenomenon. It might be thought of as the person in personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with important individual in our lives. It includes a sense of identity integrates sex-role identifications, individual ideology, accepted group norms and standards, and much more.*⁴ atau bisa diartikan bahwa identitas adalah suatu fenomena psikologis yang kompleks. Mungkin dianggap sebagai kepribadian dari seorang individu. Identitas juga mencakup penafsiran masa kanak-kanak kita terhadap individu yang penting dalam hidup kita. Termasuk sebuah pemahaman tentang bagaimana cara kita mengintegrasikan hasil identifikasi kita terhadap peran jenis kelamin, ideologi individu, norma-norma dan standar kelompok yang diterima, dan masih banyak lagi.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan potret diri atau penafsiran kita terhadap diri sendiri, yang mencakup pilihan seseorang terhadap jalur karier, seksual, minat, ideologi dan sebagainya.

Sumber-sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah lingkungan sosial, seperti di mana remaja tumbuh dan berkembang, seperti keluarga dan tetangga yang merupakan lingkungan masa kecil, juga kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki

² Ibid.

³ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 237.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 211. (Sebagaimana dikutip dari Adams dan Gullotta: 1983).

masa remaja, misalnya kelompok agama atau kelompok-kelompok yang mendasarkan pada kesamaan minat tertentu. Kelompok-kelompok itu disebut sebagai *reference group* dan melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok tersebut dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain sehingga mereka dapat membandingkan dirinya dengan kelompoknya, nilai-nilai yang ada pada dirinya dengan nilai-nilai dalam kelompok yang selanjutnya akan berpengaruh kepada pertimbangan-pertimbangan apakah dia akan menerima atau menolak nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut.

Selain *reference group*, dalam proses perkembangan identitas diri, sering dijumpai bahwa remaja memiliki *significant other* yaitu seorang yang sangat berarti, seperti sahabat, guru, kakak, bintang olah raga atau bintang film atau siapapun yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri, karena pada saat ini remaja sedang giat-giatnya mencari model. Tokoh ideal tersebut dijadikan model atau contoh dalam proses identifikasi. Remaja cenderung akan menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada idolanya tersebut ke dalam dirinya. Sehingga remaja sering berperilaku seperti tokoh idealnya dengan meniru sikap maupun perilakunya dan bahkan merasa seolah-olah menjadi seperti mereka.

Remaja dalam kehidupan sosialnya akan selalu dihadapkan kepada berbagai peran yang ditawarkan oleh lingkungan keluarganya maupun kelompok sebaya, yang kadang-kadang membingungkan dan sering menimbulkan benturan-benturan, misalnya menjadi anggota kelompok musik tetapi juga harus menjadi siswa teladan. Maka dalam hal ini remaja harus mampu mengintegrasikan berbagai peran tersebut ke dalam diri pribadi (identitas diri) dan apabila terjadi benturan-benturan berbagai tuntutan peran harus dapat diselesaikan.⁵

2. Status Identitas

Pandangan-pandangan kontemporer tentang pembentukan identitas pada prinsipnya merupakan perluasan dari teori psikososial Erikson. Di antaranya yang paling terkenal adalah pandangan-pandangan James Marcia. Seperti halnya Erikson, Marcia juga percaya bahwa pembentukan identitas merupakan tugas utama yang harus diselesaikan selama masa remaja. Dalam suatu studi empiris tentang perkembangan identitas selama masa remaja, yang didasarkan pada ide-ide Erikson, Marcia melakukan wawancara mengenai aspek-aspek penting identitas kepada para siswa usia 8-22 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Marcia mencatat bahwa pembentukan identitas merupakan suatu proses yang sulit dan penuh tantangan. Dalam hal ini, Marcia mengklasifikasikan siswa tersebut dalam empat kategori status identitas yang didasarkan pada dua pertimbangan, yakni apakah mereka mengalami krisis atau tidak, serta

⁵ Adijanti Marheni, "Perkembangan Psikososial dan Kepribadian Remaja", dalam *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, ed. Seotjningsih (Jakarta: CV Sagung Seto, 2007), 48-49.

pada tingkat mana mereka memiliki komitmen. Empat status identitas tersebut adalah Difusi Identitas (*Identity Diffusion*), Penutupan identitas (*Identity Foreclosure*), Moratorium Identitas (*Identity Moratorium*), dan pencapaian dalam identitas (*Identity Achievement*).⁶

Menurut Marcia status identitas merupakan cara-cara untuk mengatasi krisis identitas. Lebih lanjut Marcia menjelaskan bahwa hal-hal yang ada pada krisis dan komitmen remaja digunakan untuk mengklasifikasikannya berdasarkan salah satu dari empat status identitas tersebut. Adapun pengertian Krisis dan komitmen menurut Marcia sebagaimana dikutip oleh Santrock:

Krisis (*Crisis*) atau eksplorasi didefinisikan sebagai salah satu masa perkembangan identitas, di mana remaja memilah-milah alternatif-alternatif yang berarti dan tersedia. Komitmen (*Commitment*) merupakan suatu bagian dari perkembangan identitas, dimana remaja menunjukkan adanya suatu investasi pribadi pada apa yang akan mereka lakukan.⁷

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam krisis terdapat dua hal yang penting. Yakni, memilah-milah alternatif yang tersedia, sekaligus mencari informasi. Serta memilah-milah alternatif yang berarti. Sedangkan dalam komitmen juga terdapat dua hal yang penting. Yakni, adanya pemahaman serta adanya investasi pribadi pada apa yang akan individu lakukan.

Adapun secara singkat, keempat status identitas tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

⁶ Desmita, *Psikologi*, 215-216. (Sebagaimana dikutip dari Marcia: 1993).

⁷ John W. Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja Edisi Keenam)*, terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 344. (Sebagaimana dikutip dari Marcia: 1994).

Tabel 1: Empat Status Identitas.

	Status Identitas			
	<i>Identity moratorium</i>	<i>Identity foreclosure</i>	<i>Identity diffusion</i>	<i>Identity achievement</i>
Krisis	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada
Komitmen	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Ada ⁸

Sumber: Adolescence (Perkembangan Remaja Edisi Keenam), John W. Santrock: 2003.

Penjelasan dari keempat status identitas tersebut adalah:

a. Difusi Identitas (*Identity Diffusion*)

Yaitu suatu keadaan di mana seseorang kehilangan arah, dia tidak melakukan eksplorasi dan tidak mempunyai komitmen terhadap peran-peran tertentu, sehingga mereka tidak dapat menemukan identitas dirinya. Mereka akan mudah menghindari persoalan dan cenderung mencari pemuasan dengan segera.⁹ Individu dengan difusi identitas tidak memiliki arah yang jelas. Mereka tidak memiliki komitmen pada nilai dan tujuan dan juga tidak aktif berusaha untuk memilikinya. Mereka mungkin tidak pernah mengeksplorasi alternatif atau mungkin merasa tugas itu terlalu mengancam dan berat.¹⁰

b. Penutupan Identitas (*Identity Foreclosure*)

Yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat menemukan diri dan mempunyai komitmen namun tanpa melalui eksplorasi terlebih

⁸Ibid., 346.

⁹ Marheni, "Perkembangan", 49.

¹⁰ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan Fifth Edition (Dari Prenatal Sampai Masa Remaja Transisi Menjelang Dewasa Volume 1)*, terj. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 557.

dahulu. Mereka mempunyai pilihan-pilihan terhadap pekerjaan, pandangan keagamaan atau ideologi namun tidak berdasarkan pertimbangan yang matang dan lebih ditentukan oleh orang tua ataupun gurunya.¹¹ Individu dengan identitas tertutup memiliki komitmen diri pada nilai dan tujuan tanpa mengeksplorasi beragam alternatif. Mereka menerima identitas siap pakai yang dipilih untuk mereka oleh para pemegang otoritas, biasanya orang tua tetapi kadang guru, pemuka agama, atau pasangan dekat.¹²

c. *Moratorium Identitas (Identity Moratorium)*

Yaitu suatu keadaan yang menggambarkan seseorang sedang sibuk-sibuknya mencari identitas diri, berada dalam keadaan untuk menemukan diri. Seseorang tidak membuat komitmen tertentu namun secara aktif mengeksplorasi sejumlah nilai, minat, ideologi, dan pekerjaan dalam rangka mencari identitas dirinya.¹³ *Moratorium* berarti “pola menunda atau menahan”. Individu ini belum membuat komitmen pasti. Mereka sedang dalam proses eksplorasi, mengumpulkan informasi dan mencoba-coba kegiatan dengan harapan menemukan nilai dan tujuan untuk memandu kehidupan mereka.¹⁴

d. *Pencapaian Identitas (Identity Achievement)*

Yaitu suatu keadaan dimana seseorang telah menemukan identitasnya dan membuat komitmen-komitmen setelah melalui

¹¹ Marheni, “Perkembangan”., 49.

¹² Berk, *Development Through.*, 557.

¹³ Marheni, “Perkembangan”., 49.

¹⁴ Berk, *Development Through.*, 557.

eksplorasi terlebih dahulu.¹⁵ Setelah mengeksplorasi semua alternatif, individu yang telah mencapai identitasnya memiliki pilihannya sendiri. Mereka sehat secara psikologis, sama sepanjang waktu dan tahu arah ke mana mereka pergi.¹⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas

Dikutip dari berbagai pendapat ahli, Laura E. Berk menyimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas, yakni:

a. Keluarga

Menurut Berzonsky, sebagaimana dikutip oleh Laura E. Berk, “perkembangan identitas di kalangan remaja menguat bila keluarga mereka berperan sebagai basis rasa aman yang melandasi dengan penuh percaya diri menapaki dunia luas”. Rasa keterikatan terhadap orang tua maupun kebebasan menyuarakan pendapat yang diberikan oleh orang tua, turut mempengaruhi remaja dalam perkembangan status identitasnya. Misalnya remaja yang diberikan kebebasan dalam menyuarakan pendapat, cenderung berada dalam status identitas *moratorium* atau bahkan pencapaian identitas.

b. Teman Sebaya

Menurut Barber et. al., sebagaimana dikutip oleh Laura E. Berk, “Interaksi dengan berbagai teman sebaya melalui aktifitas sekolah dan masyarakat mendorong remaja untuk mengeksplorasi kemungkinan

¹⁵ Marheni, “Perkembangan”., 49.

¹⁶ Berk, *Development Through.*, 557.

nilai dan peran”. Adanya hubungan remaja dengan teman sebayanya yang hangat dan penuh dengan rasa saling percaya, membuat mereka lebih terlibat dalam mengeksplorasi sebuah hubungan, seperti apa yang mereka hargai dari hubungannya dengan teman karib dan pasangan hidup.

c. Sekolah dan Komunitas

Menurut Coatsworth et. al. serta McIntosh et. al., sebagaimana dikutip oleh Laura E. Berk, “perkembangan identitas juga bergantung pada sekolah dan komunitas yang menawarkan banyak sekali beragam peluang bagi eksplorasi”. Pengalaman yang mendukung seperti adanya ruang kelas yang merangsang pikiran, ekstrakurikuler yang melatih siswa untuk bertanggung jawab, serta adanya peran guru dan konselor di sekolah mendorong siswa dalam menentukan pilihannya terhadap sesuatu.

d. Budaya

Menurut Lalonde dan Chandler, sebagaimana dikutip oleh Laura E. Berk, “budaya sangat mempengaruhi satu aspek identitas matang, yakni membangun rasa kesinambungan diri di tengah perubahan pribadi besar”. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang dianut oleh seorang individu, membuatnya menjadi pribadi yang tetap sama di tengah perubahan yang ada, ataukah mereka turut mengikuti perubahan tersebut.

e. Kekuatan Sosial.

Kekuatan sosial juga berperan dalam memunculkan tantangan tertentu yang dihadapi oleh kaum gay, lesbian, dan biseksual dan oleh remaja etnik minoritas dalam membentuk identitas aman. Adanya penerimaan oleh lingkungan sosial memberikan rasa aman pada individu yang tergolong pada kelompok minoritas, dalam melakukan eksplorasi.¹⁷

B. Fanatik

1. Pengertian Fanatik

Fanatik adalah terlalu kuat keyakinan akan sesuatu yang dianut, yang dipercayai sehingga tidak lagi menggunakan akal sehat, jadi membabi buta (agama, aliran politik, dsb). Sedangkan Fanatisme adalah keyakinan yang terlalu kuat yang sedikitpun tidak memberikan peluang untuk menerima yang lain.¹⁸ Fanatisme juga merupakan suatu pemikiran akan ketertarikan individu terhadap objek fanatis (individu atau kelompok ataupun barang) yang dianggap layak sebagai panutan atau hal-hal yang tertentu yang menyebabkan individu yang bersangkutan tertarik dan diyakini secara mendalam, sehingga sulit untuk diluruskan atau diubah.¹⁹

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fanatik ialah ketertarikan yang besar terhadap suatu hal yang diyakini dan sulit

¹⁷ Ibid, 558-559.

¹⁸ J. S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2003). 104.

¹⁹ Suroso, et. al., "Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepakbola dan Fanatisme Suporter Sepakbola", *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (2010), 28.

diubah. Karena di MTsN Kediri 2 siswa yang fanatik terhadap *Korean Pop* berada pada tingkat yang berbeda-beda, sehingga peneliti hanya mengambil informan dari siswa yang tingkat fanatiknya cenderung tinggi saja. Karena para siswi yang kefanatiknya pada tingkat tinggi tersebut, mengakibatkan perilaku mereka cenderung negatif, seperti konsumtif di usia remaja awal dan mengganggu kegiatan belajar mereka. Jadi, identitas mereka yang fanatik tingkat tinggi terhadap *Korean Pop* adalah “*Fans*”. Sedangkan mereka yang fanatik pada tingkat rendah tidak digunakan dalam penelitian ini, karena mereka hanya sekedar suka pada *Korean Pop*, dan kesukaannya tersebut, tidak sampai berakibat negatif seperti konsumtif atau mengganggu kegiatan belajar.

Fans atau penggemar merupakan orang yang menggemari sesuatu (dalam hal ini adalah *Korean Pop*).²⁰ Kemudian, menurut Hills sebagaimana dikutip oleh Evita, *fans* merupakan seseorang yang terobsesi dengan selebriti, artis, film, program televisi, band, dan lain-lain. Mereka mampu menghafal lirik lagu artis kesayangan dan kalimat dalam sebuah film favorit. Ditambah lagi, juga disebutkan dalam situs Kapanlagi.com sebagaimana dikutip oleh Evita, bahwa *fans K-Pop* merupakan *fans* yang memiliki ciri khas tersendiri. Mereka memiliki tingkat fanatisme yang dapat dikatakan cukup tinggi.²¹

Dalam dunia *Korean Pop*, para penggemar memiliki *fandom* atau *fansclub* masing-masing berdasarkan *boyband* maupun *girlband* yang

²⁰ Tim Prima Pena, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (t.tp.: Gitamedia Press, t.t.), 255.

²¹ Evita Puspita Sari, “Hubungan Celebrity Worship dengan Psychological Ownership Pada Fans K-Pop” (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2013), 1-2.

mereka idolakan. Seperti *Triple S* yang merupakan *fandom* dari SS501, *Elf* merupakan *fandom* dari Super Junior, *Everlasting* merupakan *fandom* dari BEG.²² Dan sekarang ini dengan munculnya *boyband* dan *girlband* baru, maka juga muncul *fandom-fandom* baru. Seperti *Exotics* merupakan *fandom* dari EXO, *Sone* merupakan *fandom* dari SNSD, *Army* merupakan *fandom* dari BTS, *Hottest* merupakan *fandom* dari 2PM, *VIP* merupakan *fandom* dari Big Bang, dsb.

Identitas *fans* bermanfaat bagi individu dalam memberikan rasa kepemilikan komunitas.²³ Menurut Zilman et. al. sebagaimana dikutip oleh Jacobson dalam Paundra:

Melihat manfaat lain dari kefanatikan (*fandom*), termasuk pengembangan beragam kepentingan dan meningkatkan rasa partisipasi tanpa harus membayar harga mahal. Mereka juga mencatat bahwa kefanatikan tidak mengenal usia baik yang masih muda, tua, ataupun sakit-sakitan, *fans* akan berusaha untuk berpartisipasi. Kefanatikan memungkinkan individu untuk menjadi bagian dari pemahaman tanpa memerlukan keahlian khusus. Selain itu, kefanatikan menawarkan manfaat sosial seperti perasaan persahabatan, solidaritas, dan kebanggaan yang bisa meningkatkan harga diri.²⁴

Sehingga *fandom* atau *fansclub* memang menawarkan manfaat secara sosial bagi seseorang yang masuk kedalamnya. Yakni, berupa perasaan persahabatan, rasa solidaritas, dan kebanggaan karena menjadi bagian dari *fansclub* yang dapat meningkatkan harga diri.

²² Shafira Bayugiri Ramadhiani, *Korean Chingu (Gak Cuma K-Pop, Tapi Semua Tentang Korea)*, (Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2012), 104.

²³Paundra Jhalugilang, "Makna Identitas Fans Klub Sepak Bola (Studi Kasus Juventus Club Indonesia)" (Tesis MA, Universitas Indonesia, Jakarta, 2012), 27.

²⁴ Ibid. (Sebagaimana dikutip dari Jacobson: 2003).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Fanatik.

Menurut Wolman dalam Yuana, sebagaimana dikutip oleh Suroso et. al., Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku fanatik adalah:

a. Kebodohan

Kebodohan yang membabi buta dengan tanpa pengetahuan yang cukup hanya mengikuti suatu pilihan dan hanya mengandalkan keyakinannya saja.

b. Cinta golongan atau kelompok

Lebih mengutamakan sesuatu atau kelompok daripada dirinya.

c. Figur atau sosok yang kharismatik

Individu yang fanatik, berperilaku fanatik dikarenakan ada sosok yang dikagumi dan dibesar-besarkan atau mempunyai waham kebesaran.²⁵

3. Ciri-ciri perilaku fanatik

Menurut Wolman dalam Yuana, sebagaimana dikutip oleh Suroso et. al., ciri-ciri perilaku fanatik adalah:

a. Kurang rasional

Dalam melakukan tindakan atau mengambil keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak atau berperilaku dengan mendepankan emosi.

b. Pandangan yang sempit

Lebih mementingkan kelompoknya dan menganggap apapun yang ada dalam kelompoknya adalah sebagai sesuatu yang paling benar sehingga cenderung menyalahkan kelompok lain.

c. Bersemangat untuk mengejar suatu tujuan tertentu

Adanya tujuan-tujuan yang sangat diinginkan untuk diraih sehingga dalam mencapai tujuan tersebut bersifat menggebu-gebu dan sangat bersemangat. Pencapaian tujuan dilakukan dengan semangat tinggi sehingga mengabaikan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan tujuan.²⁶

²⁵ Suroso, et. al., "Ikatan Emosional", 29. (Sebagaimana dikutip dari Yuana 2001).

²⁶ Ibid.

4. Aspek-aspek fanatisme.

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard, sebagaimana dikutip oleh Arif dan Sonny:

- a. Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan. Fanatisme terhadap satu jenis aktivitas tertentu merupakan hal yang wajar.
- b. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. Hal ini merupakan suatu *esensi* yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut.
- c. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu. Dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya. Sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya.
- d. Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya. Selain hal-hal diatas, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi munculnya fanatisme.²⁷

5. Tema-tema komunalitas fanatisme

Tema-tema komunalitas fanatisme menurut Seregina et. al., sebagaimana dikutip oleh Sella:

- a. Menjadi Penggemar untuk Orang Lain.
Terlihat dan digambarkan oleh *fans* sebagai penggemar untuk orang lain. Karena tujuan utama dalam situasi ini untuk masuk dan mendapatkan teman-teman, serta aktif mengkomunikasikan nilai-nilai dan identitas orang lain.
- b. Menjadi Penggemar untuk Diri sendiri.
Menjadi penggemar sendiri dan sebelum menjadi bagian dari komunitas merupakan keinginan individu sendiri. Penggemar dapat dilihat dengan banyaknya membeli barang atribut atau koleksi yang dimiliki dan tanpa paksaan dari orang lain sebagai seorang penggemar untuk diri sendiri kepada *fans*, karena

²⁷Arif Tri Handoko dan Sonny Andrianto, "Hubungan Antara Fanatisme Positif Terhadap Klub Sepakbola Dengan Motivasi Menjadi Suporter", *Naskah Publikasi* (Online), 2006, (http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-02320225.pdf, diakses tanggal 3 Januari 2014). (Sebagaimana dikutip dari Goddard : 2001).

memiliki makna yang lebih pribadi yang dimasukkan ke dalam diri dan melekat.²⁸

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Papalia dan Olds, sebagaimana dikutip oleh Jahja, “masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun”. Sedangkan pembagian masa remaja menurut Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Jahja, “remaja awal pada usia (13 hingga 16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun)”.²⁹ Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja awal berusia antara 13-17 tahun, sedangkan remaja akhir berusia antara 18-20 tahun.

2. Ciri-ciri Khas Remaja

Karena informan dalam penelitian ini berada pada periode perkembangan remaja awal (13-17 tahun), maka peneliti hanya mencantumkan ciri-ciri khas remaja awal saja, sebagaimana yang dikutip dari Muhammad Al-Mighwar:

a. Tidak Stabilnya Emosi

Perasaan masa ini sangatlah peka, tidak heran bila sikap dan sifat remaja yang antusias bekerja tiba-tiba menjadi lesu, dari

²⁸Sella Ayu Pertiwi, “Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja *Korean Wave* (Penelitian pada Komunitas *Super Junior Fans Club ELF “Ever Lasting Friend”*) di Samarinda”, *eJournal Psikologi*, Vol. 1, 2 (2013), 160. (Sebagaimana dikutip dari Seregina, et. al.: 2011).

²⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 220.

sangat bergembira menjadi sangat sedih, dari merasa percaya diri menjadi sangat ragu, termasuk dalam menentukan cita-cita.

b. Lebih Menonjolnya Sikap dan Moral

Matangnya organ-organ seks mendorong remaja untuk mendekati lawan seksnya, sehingga terkadang berperilaku berlebihan yang dinilai tidak sopan oleh sebagian masyarakat.

c. Mulai Sempurnanya Kemampuan Mental dan Kecerdasan

Pada remaja awal, kemampuan mental atau kemampuan berpikirnya mulai sempurna. Gejala ini terjadi pada usia antara 12-16 tahun. Pada usia 12 tahun, kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak baru sempurna. Dan pada usia 14 tahun, mulailah sempurna kemampuan untuk mengambil kesimpulan dan informasi abstrak, sehingga remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal.

d. Membingungkannya Status

Hal yang tidak hanya sulit ditentukan, tapi membingungkan adalah status remaja awal. Sehingga orang dewasa sering memperlakukannya secara berganti-ganti, karena ragu masih memberi tanggung jawab dengan alasan mereka masih kanak-kanak. Namun demikian, manakala remaja awal bertingkah laku kekanak-kanakan, dia sering mendapat teguran sebagai orang yang sudah besar. Sehingga, remaja awal bertambah bingung.

e. Banyaknya Masalah yang Dihadapi

Banyak faktor yang menjadi masalah bagi remaja. Selain adanya ciri-ciri remaja tersebut di atas, sifat emosional remaja awal juga menjadikannya menghadapi banyak masalah. Karena emosionalitasnya lebih mendominasi kemampuan, dia kurang mampu menyepakati pendapat orang lain yang kontradiktif dengan pendapatnya. Sehingga seringkali muncul masalah baru, yaitu konflik sosial.

f. Masa yang Kritis

Kebimbangan remaja dalam menghadapi dan memecahkan atau menghindari suatu masalah menjadi indikasi kritisnya masa ini. Bila remaja tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya, dia akan menjadi orang dewasa yang tergantung pada orang lain. Sebaliknya, apabila dia mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya, hal itu akan menjadi bekal untuk menghadapi berbagai masalah selanjutnya hingga dewasa.³⁰

³⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 69-70.

3. Remaja Putri

Selain fokus penelitian terhadap informan yang merupakan remaja awal, peneliti juga membatasi informan penelitian hanya pada remaja putri saja.

Perkembangan fisik maupun psikis remaja putri cenderung lebih cepat daripada remaja putra. Dalam hal ini, Yudrik Jahja menjelaskan, “karena rata-rata anak laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan”.³¹

4. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan antara Remaja Putra dengan Remaja Putri.

a. Perkembangan otak

Mengenai perbedaan pertumbuhan otak antara pria dan wanita, pendapat-pendapat terbaru menyimpulkan bahwa pertumbuhan otak anak wanita meningkat lebih cepat dalam usia 11 tahun dibandingkan dengan pertumbuhan otak pria. Tetapi pertumbuhan otak anak pria dalam usia 15 tahun meningkat dua kali lipat cepat dibandingkan dengan kecepatan pertumbuhan anak wanita seusia.³²

b. Perkembangan Minat

Ada perbedaan yang mencolok bentuk minat antara dua jenis kelamin, serta perbedaan popularitas di antara teman-teman

³¹ Jahja, *Psikologi*, 221.

³² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 54-55.

sepermainan. Kegiatan olahraga yang membutuhkan energi fisik seperti sepak bola, *badminton*, *basketball*, dan semacamnya lebih diminati oleh banyak remaja pria. Bagi wanita, olah raga renang, senam, dan semacamnya umumnya lebih digandrungi. Cerita-cerita film, buku (novel dan komik), sandiwara radio juga diminati oleh remaja awal pada umumnya. Tema-tema *advanture*, detektif, dan yang menunjukkan kepahlawanan atau *heroisme* lebih diminati oleh remaja pria. Sedangkan remaja wanita cenderung memilih kisah-kisah *romance*.³³

D. Korean Pop

K-Pop adalah singkatan dari *Korean Pop* atau Musik Pop Korea yang kini telah menjadi candu bagi para penggemar setia penyanyi dari Korea Selatan. Dengan bantuan *Korean Wave*, *K-Pop* menjadi mudah mewabah di mana-mana. Telah tercatat ratusan penyanyi *solo*, *boyband* maupun *girlband* yang berkiprah di Korea Selatan sejak tahun 1992 sampai sekarang. Bahkan, banyak diantaranya yang telah menembus pasar luar negeri hingga ke Jepang, Taiwan, dan China. Sebut saja Super Junior, Girls' Generation, SHINee, 2NE1, TVXQ, Rain, BoA, 2PM, dan masih banyak lagi.³⁴

Para *K-Pop Star* merupakan *mediator* dalam menyebarkan wabah *K-Pop* di dunia. Lagu-lagu mereka yang *easy-listening*, dengan cepat membuat *K-Pop* tersebar dan melekat di mana-mana. Lagu-lagu mereka yang berhasil

³³Ibid., 64.

³⁴Ramadhiani, *Korean Chingu.*, 98.

mengubah dunia tentu saja berasal dari bintang-bintang yang tak kalah hebatnya. Lagu-lagu Rain, Super Junior, Big Bang, Girls'Generation, SHINee, ataupun 2PM menjadi beberapa lagu yang *booming* di kalangan remaja saat ini.

Terguncangnya dunia dengan kehebohan lagu-lagu mereka tak luput dari dukungan para *fans* sendiri. *Fans-fans* yang membentuk *fandom* akan selalu setia berpartisipasi dalam penyebaran lagu-lagu *hits* idola mereka. Tak heran lagu-lagu paling *booming* pada masanya. Seperti “Sorry-sorry”, “Genie”, “Rainism”, “Lucifer”, maupun “Hands Up” dapat dengan spektakuler mengguncang dunia, dengan *boomingnya* lagu-lagu berbahasa Korea, dapat membuat kita secara tidak sadar berlatih berbahasa Korea. Di samping mendengarkan musik, kita sering bernyanyi mengikuti liriknya.³⁵

Menurut Indra Herlambang dalam Antrie dan Sitta:

Penyuka *K-Pop* atau *K-Pop Lovers* punya *eksklusifitas* yang sangat tinggi dan sangat *posesif* terhadap idolanya. Bisa jadi karena akses untuk mendapatkan segala materi *K-Pop* di Indonesia masih susah. Televisi di Indonesia pun (dulu) jarang yang menayangkan *K-Pop*. Pasti beda dengan perlakuan yang didapat pecinta *serial* Korea yang memang banyak ditayangkan di TV. *K-pop lovers* juga saling bergantung setiap ada informasi, tanpa peduli jumlahnya pasti terjadi tukar menukar info. Begitu juga dengan materi-materi yang berhubungan dengan *K-Pop*. Jadi, tidak heran kalau akhirnya mereka yang sudah lama suka *K-Pop*, tidak begiti suka kalau *K-Pop booming* di INA. Ada ketakutan tersendiri kalau *New Corner* alias yang baru suka pada *K-Pop* menyukainya karena tren saja. Bisa jadi mereka justru merusak “perjuangan” penggemar sejati *K-Pop* di Indonesia.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menyebut istilah *K-Pop Lovers* sebagai *Fans K-Pop*. Karena para *fans* tersebut tidak sekedar mencintai tapi lebih

³⁵Ibid., 99.

³⁶ Antrie & Sitta, *Korea Fever*, (Jakarta: WahyuMedia, 2011), 132.

cenderung fanatik terhadap *Korean Pop*. Selain itu, mereka juga membentuk *fandom* atau *fansclub* yang sesuai dengan idola *Korean Pop* mereka masing-masing, sebagai bentuk dukungan dan fanatisme mereka terhadap idola *Korean Pop*.

Keberadaan para *boyband* dan *girlband* Korea Selatan tidak terlepas dari peranan agensi musik atau perusahaan hiburan yang menungi mereka. Keberadaan para artis tersebut untuk merengkuh sukses tidak dimulai dengan mudah. Banyak para artis yang direkrut sejak kecil untuk dilatih menjadi penyanyi. Ketika kita menyebut nama besar seperti TVXQ, Girls' Generation, atau Wonder Girl, mereka adalah contoh dari pengemblengan yang dilakukan oleh agensi mereka. Dan ketika kita menyebutkan agensi maka jumlahnya kinipun sangat banyak seiring dengan terus berkembangnya musik *K-Pop* dan keinginan anak muda Korea untuk menjadi artis dan penyanyi.³⁷

E. Kerangka Berpikir

Terdapat fenomena yang unik yang terjadi pada siswi di MTsN Kediri 2, yakni di tengah berkurangnya pengaruh dari *Korean Pop* di Indonesia, mereka masih saja setia menjadi *fans* dan berperilaku fanatik terhadap *Korean Pop*. Padahal, para siswi tersebut bersekolah di lembaga pendidikan yang menerapkan jam pelajaran yang penuh, dan memberikan banyak tugas sekolah. Seharusnya, dengan sistem pendidikan seperti itu, mereka tidak

³⁷Anda.et. al., Jalan-jalan K-pop, (Jakarta Selatan: GagasMedia, 2012)., 2.

begitu sempit untuk menunjukkan perilaku fanatik mereka terhadap *Korean Pop*.³⁸

Dari fenomena yang diuraikan secara singkat di atas, untuk sementara peneliti dapat memahami bahwa perilaku fanatik para remaja putri di MTsN Kediri 2 terhadap *Korean Pop*, terbentuk akibat adanya interaksi-interaksi dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan *Korean Pop*. Perilaku-perilaku fanatik tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan mendukung pembentukan status identitas mereka sebagai *fans*. Kemudian, ketika menetapkan identitas sebagai *fans Korean Pop*, para remaja putri tersebut menjalani proses krisis dan komitmen yang berbeda antara satu sama lain. Menurut James Marcia, hal-hal yang ada pada krisis dan komitmen tersebut, digunakan untuk mengklasifikasikan remaja berdasarkan salah satu dari empat status identitas yang ada, yakni difusi identitas, penutupan identitas, *moratorium* identitas, dan pencapaian identitas.³⁹ Kemudian, setelah diketahui ada di mana status identitas mereka, maka akan diketahui pula apakah perilaku mereka yang cenderung negatif karena fanatik terhadap *Korean Pop* tersebut dapat dirubah atau tidak.

Misalnya, jika status identitas mereka ada pada difusi identitas, maka perilaku fanatik mereka cenderung bisa dirubah. Karena, mereka tidak mengalami krisis maupun komitmen ketika memutuskan menjadi *fans*, sehingga mereka kurang memaknai identitas mereka sebagai seorang *fans*. Jika, status identitas mereka berada pada penutupan identitas, maka perilaku

³⁸ Observasi, di MTsN Kediri 2, 15 Januari 2014..

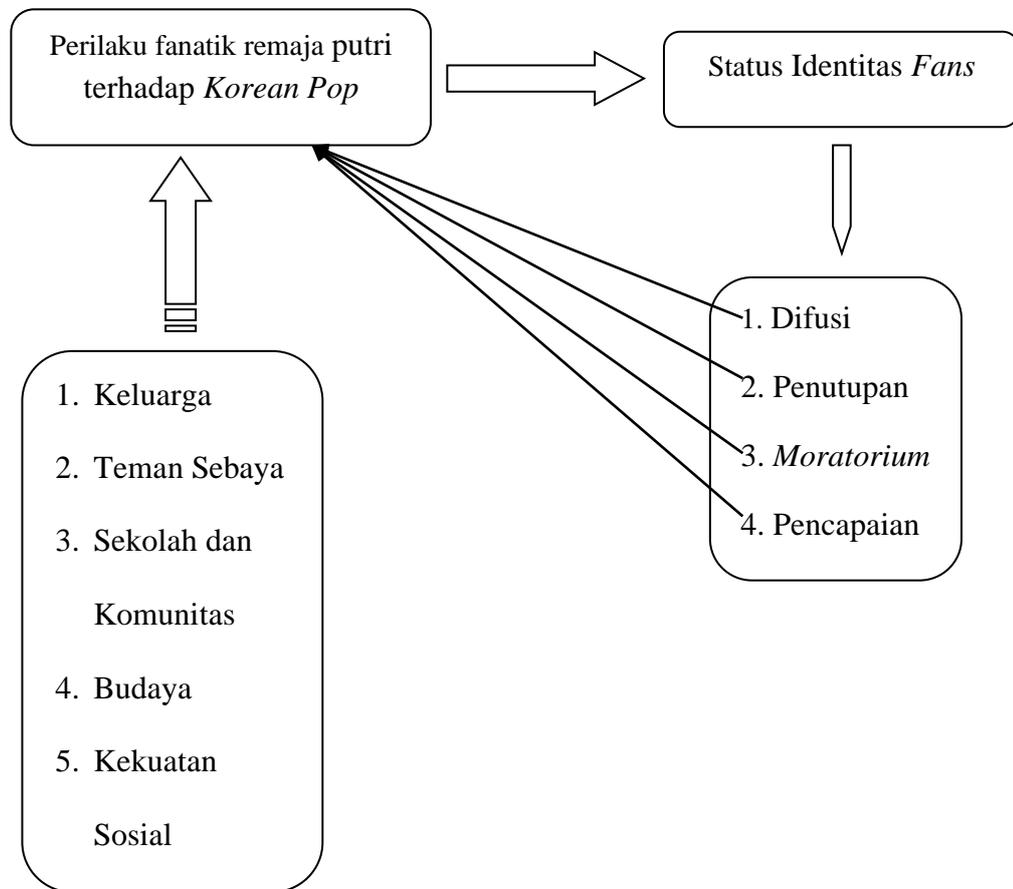
³⁹ Santrock, *Adolescence*., 344. (Sebagaimana dikutip dari Marcia: 1994).

fanatik mereka cenderung bisa dirubah. Karena mereka memutuskan menjadi *fans* tanpa melalui proses krisis dan hanya mengikuti otoritas yang ada. Jika status identitas mereka berada pada *moratorium* identitas, maka perilaku fanatik mereka cenderung bisa dirubah. Karena mereka masih dalam proses krisis, sedangkan komitmen mereka masih kabur. Jika status identitas mereka ada pada pencapaian identitas, maka perilaku fanatik mereka cenderung sulit untuk dirubah namun masih bisa dikurangi atau diarahkan. Karena mereka sudah melalui proses krisis dan telah membuat komitmen menjadi seorang *fans*. Sehingga mereka juga sudah benar-benar memaknai identitas mereka sebagai seorang *fans*.

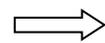
Kemudian, juga perlu diketahui faktor apa saja yang mendukung pembentukan status identitas para siswa putri di MTsN Kediri 2 sebagai *fans Korean Pop*. Menurut Laura E. Berk bahwa interaksi dengan keluarga, beragam teman sebaya, sekolah dan komunitas, budaya, serta kekuatan sosial akan mendukung pembentukan status identitas pada diri seorang remaja.⁴⁰ Berdasarkan teori dari Laura tersebut, akan dicari faktor mana yang paling dominan sebagai pendukung dalam pembentukan status identitas mereka sebagai *fans Korean Pop*. Karena melalui faktor dominan tersebut, muncullah fanatisme yang cenderung tinggi mereka, terhadap *Korean Pop*. Dan perilaku fanatik mereka yang cenderung tinggi tersebut, menjadi perwujudan dari identitas mereka sebagai *fans Korean Pop*. Uraian di atas dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini:

⁴⁰ Berk, *Development Through*, 558-559.

Gambar 1 : Bagan Kerangka Berpikir



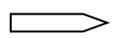
Keterangan:



: Mendukung



: Membentuk



: Klasifikasi



: Bisa dirubah atau tidak